

Upaya Mencegah Kenakalan Remaja ‘Ngelem’ dengan Edukasi dan Intervensi Berbasis Agama di Pesantren Ramadhan Kota Padang Tahun 2025

Erdanela Setiawati^{1*}, Melya Susanti², Rosmaini³, Suharni⁴, Rika Amran⁵

^{1,2,3,4,5}Dosen, Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

*Email: erdanelasetiawati@fk.unbrah.ac.id

ABSTRACT

‘NGELEM’ or Glue-sniffing is a form of juvenile delinquency by abusing inhalants as a ‘substitute’ for narcotic drugs, to get a new sensation, euphoria, a sensation like being drunk or to get a toxic effect. The dangers of ‘ngelem’ addiction include physical and mental health disorders, and sudden death. Long-term use can cause serious health problems such as damage to the brain, liver, and other organs as well as irreversible neurological damage. Problem: cases of ‘ngelem’ addiction in children and juvenile continue to increase, especially in children and juvenile who experience stress, anxiety, or depression, in poor populations and in children and juvenile who drop out of school. Solution: prevent children and juvenile from being tempted to practice glue sniffing with educational techniques and develop and implement effective interventions. Objectives of PkM: to increase knowledge and awareness of children and juvenile about the risks and dangers of ‘ngelem’ with educational methods, to motivate children and juvenile to have good character and behavior with religious-based-intervention methods, namely by reciting a promise of Akhlakul-Karimah. Method: PkM was held on Monday, March 24, 2025 at the Kandis Musholla, Rumah Tigo Ruang, Padang city. Education was carried out using lecture methods, religious-based-intervention was carried out by reciting a promise of Akhlakul-Karimah by 33 children and juvenile participating in the Pesantren-Ramadhan. Increased knowledge was measured using pre-test and post-test questionnaires. Results: From 10 questions answered by 33 children and juvenile, 1) the average correct answers during the pre-test were 13.6 with the lowest correct answers being 5 and the highest being 20. 2) the average correct answers during the post-test were 30.7 with the lowest correct answers being 28 and the highest being 33. This means that there was an increase in knowledge after education of 17.1. Religious-based-intervention by saying a promise to have good morals has succeeded in motivating children and juvenile, with indicators: children and juvenile said the promise enthusiastically, stood up straight, and in a loud voice. Conclusion: Education about the risks and dangers of ‘NGELEM’ and Religious-based-intervention have succeeded in increasing knowledge and motivating children and juvenile to have good morals. It is hoped that the knowledge gained and the behavior of good morals can be applied by children and juvenile in their daily lives.

Keywords: Children and Juvenile; Juvenile Delinquency; Ngelem; Pesantren Ramadhan; Akhlakul Karimah

ABSTRAK

Ngelem (*glue-sniffing*) adalah salah satu bentuk kenakalan-remaja dengan melakukan penyalahgunaan zat-inhalan sebagai ‘pengganti’ obat-golongan-narkotika, untuk mendapatkan sensasi-baru, euforia, sensasi-seperti-mabuk atau untuk mendapatkan efek-keracunan. Bahaya kecanduan-ngelem berupa gangguan-kesehatan-fisik dan mental, dan kematian-mendadak. Penggunaan jangka panjang dapat menyebabkan masalah kesehatan serius seperti kerusakan otak, hati, dan organ lain serta kerusakan neurologis yang tidak dapat dipulihkan. Permasalahan: kasus kecanduan-ngelem pada anak-remaja terus meningkat, terutama pada anak-remaja yang mengalami stres, kecemasan, atau depresi, pada populasi orang

miskin dan pada anak-remaja yang putus sekolah. Solusi: mencegah anak-remaja agar tidak tergoda melakukan praktik-ngelem dengan teknik edukasi dan mengembangkan dan menerapkan intervensi yang efektif. Tujuan-PkM: meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-remaja tentang risiko dan bahaya ngelem dengan metode-edukasi, memotivasi anak-remaja untuk berakhlakul-karimah dengan metode intervensi-berbasis-agama yaitu dengan pengucapan-janji berakhlakul-karimah. Metode: PkM dilaksanakan pada hari-Senin 24-Maret-2025 di Musholla-Kandis Rumah-Tigo-Ruang kota-Padang. Edukasi dilakukan dengan metode-ceramah, intervensi-berbasis-agama dilakukan dengan pengucapan-janji berakhlakul-karimah oleh 33 anak-remaja peserta pesantren-ramadhan. Peningkatan pengetahuan diukur menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Hasil: Dari 10 soal yang dijawab oleh 33 anak-remaja 1) rata-rata jawaban-benar ketika *pre-test* 13,6 dengan jawaban-benar terendah 5 dan tertinggi 20. 2) rata-rata jawaban-benar ketika *post-test* 30,7 dengan jawaban-benar terendah 28 dan tertinggi 33. Artinya ada peningkatan pengetahuan setelah edukasi sebesar 17,1. Intervensi-berbasis-agama dengan mengucapkan janji berakhlakul-karimah telah berhasil membuat anak-remaja termotivasi, dengan indikator: anak-remaja mengucapkan janji dengan bersemangat, berdiri tegap, dengan suara lantang. Kesimpulan: Edukasi tentang risiko dan bahaya ngelem dan Intervensi-berbasis-agama berhasil meningkatkan pengetahuan dan memotivasi anak-remaja untuk berakhlakul-karimah. Diharapkan ilmu-pengetahuan yang didapat serta perilaku-akhlakul-karimah, dapat diterapkan anak-remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Anak Remaja; Kenakalan Remaja; Ngelem; Pesantren Ramadhan; Akhlakul Karimah

PENDAHULUAN

NGELEM atau *Glue-Sniffing* adalah suatu bentuk kenakalan remaja jenis penyalahgunaan zat-inhalan sebagai ‘pengganti’ obat-golongan-narkotika, untuk mendapatkan sensasi-baru, euforia, sensasi-seperti-mabuk atau untuk mendapatkan efek-keracunan. Diperkirakan 9 persen penduduk Amerika Serikat berusia 12 tahun ke atas-22,5 juta orang telah menggunakan inhalan karena sifat psikoaktifnya setidaknya satu kali. (Howard et al, 2011). Sebagian besar umur anak jalanan yang melakukan aktivitas inhalasi (ngelem) yaitu 15-18 tahun yakni 29 (67,4%) responden (Azriful et al, 2016). Dinas Kesehatan Kota (DKK) Padang mengatakan lebih dari 490 anak terlibat dalam penyalahgunaan fungsi lem (menghirup lem) pada tahun 2017 di kota Padang, Sumatera Barat. Rentang usia anak “ngelem tersebut dari umur 8 hingga 18 tahun yang mana telah didapati anak yang mengalami gangguan kejiwaan (JPNN.com., 2017).

Di Amerika zat inhalan yang paling banyak disalahgunakan oleh remaja adalah lem, semir sepatu, toluena, cat semprot, bensin, dan cairan korek api. Di Indonesia, lem yang paling banyak disalahgunakan fungsinya adalah lem kambing (kuning), lem banteng, lem aica aibon, lem perabotan atau lem alat rumah tangga. Zat inhalan produk Amerika dan Indonesia sama-sama mengandung *lysergic acid diethylamide* (LSD) dan atau toluena. LSD yaitu sejenis narkotika yang bekerja meningkatkan jumlah serotonin serta dopamin yang memberikan efek halusinasi, juga bisa mengubah pikiran suasana hati, perasaan dan perilaku seseorang. Toluena pada pemakaian kronik dan berlangsung lama dapat mengakibatkan kerusakan saraf otak permanen dan hancurnya organ vital seperti hati dan ginjal, bahkan dapat menimbulkan fenomena mati mendadak (*Sudden Sniffing Death*). Efek menghirup toluena selain halusinasi adalah perasaan melayang-layang yang dapat berlangsung hingga lima jam sesudah pemakaian. Karena toluena juga bersifat sebagai depresan

(penekanan) susunan saraf, penggunaan zat ini tak akan merasa lapar walau tak makan selama berjam-jam. Efek negatif lainnya, yang umumnya amat dicari oleh pengguna adalah ketenangan sesaat yang membuat mereka seakan berada di "dunia lain". Padahal itu terjadi akibat penekanan saraf di otak yang justru memperlambat koordinasi gerakan dan konsentrasi pikiran sang pengguna. Semua efek itu menjadikan mereka kecanduan (adiksi) dan terus mencari zat inhalan tersebut (Halliburton, A. E., et al, 2016) (Nguyen, J., et al, 2016) (Wanjari, M., et al, 2023)

Anak remaja penyalahgunaan zat inhalan ini dengan sengaja menghirup uap dari produk komersial atau zat kimia tertentu. Cara ngelem bermacam-macam. Ada yang sekadar menghirup uap lem (*sniffing*), menuangkan langsung ke hidung atau mulut (*snorting*), menghirup melalui kain yang telah direndam dalam lem (*huffing*), dan yang terpopuler adalah menghirup lem yang telah dibungkus plastik atau kantong kertas (*bagging*). Dari semua cara itu, *snorting* merupakan yang paling berbahaya karena dapat mengakibatkan kerusakan permanen jaringan mukosa hidung atau mulut dan penyumbatan jalan napas

Efek ngelem hampir sama dengan jenis narkoba lain, yaitu: menyebabkan halusinasi, sensasi melayang-layang, rasa tenang sesaat meski terkadang efeknya hanya bisa bertahan hingga 5 jam saja tidak merasakan lapar karena ada penekanan sensor lapar di susunan saraf otak, hilangnya kendali emosi, disorientasi, depresi dan perasaan panik yang akut. Penyalahgunaan lem dalam waktu yang lama akan menimbulkan bahaya yang sangat dahsyat bagi tubuh berupa kerusakan pada otak (cepat pikun, parkinson dan kesulitan mempelajari sesuatu) dan kerusakan saraf yang dapat memicu hilangnya kemampuan mencium bau dan mendengarkan suara. Yang paling fatal dan miris adalah kerusakan neurologis (Saraf OTAK) yang terjadi bersifat PERMANEN atau tidak dapat dipulihkan kembali, serta hancurnya organ penting dalam tubuh seperti hati dan ginjal sebagai penyebab kematian. (Wanjari, M., et al, 2023) (Marsiglia, F. F., et al, 2019) (Ober, A. J. et al, 2013)

Upaya cegah remaja tergoda ngelem adalah dengan melakukan pendekatan proaktif yang terdiri dari: Pertama, meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran akan risiko dan bahaya ngelem. Orang tua, guru, dan profesional Kesehatan, harus dididik tentang tanda-tanda pecandu ngelem dan cara mengatasi masalahnya dengan anak-anak dan remaja, Kedua: mengembangkan dan menerapkan program pencegahan dan intervensi yang efektif untuk membantu remaja yang berisiko agar tidak terjerumus. Program-program ini harus berfokus pada pendidikan, konseling, dan dukungan (sosial, spiritual) serta harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu, Ketiga: berinvestasi dalam penelitian untuk lebih memahami penyebab dan akibat ngelem, sehingga dapat dikembangkan strategi yang lebih efektif untuk mencegah dan mengobati masalah ini. (Wanjari, M., et al, 2023)

Mitra pada PkM ini adalah anak remaja yang terdiri dari siswa SD dan SMP yang berasal dari berbagai sekolah yang ada di kota Padang, yang diwajibkan mengikuti Pesantren Ramadhan 1446 H di Musholla-Kandis Rumah-Tigo-Ruang kota-Padang. Permasalahan mitra diketahui dari hasil survei awal yang dilakukan dengan mewawancarai lima orang peserta Pesantren Ramadhan. Telah ditemukan permasalahan pada anak remaja mitra sebagai berikut:

PERMASALAHAN MITRA HASIL SURVEI AWAL

Pertanyaan Interview	Jawaban Anak Remaja	Artinya
Apa itu bahaya ngelem dan bagaimana cara menghindarinya?	Kelima anak remaja menjawab tidak tahu atau lupa	Pengetahuan anak remaja masih kurang
Pernahkah melihat anak remaja yang sedang ngelem disekitar rumah atau sekolah	Kempat anak remaja menjawab pernah melihat anak dan remaja lain ngelem	Masih banyak kasus ngelem ini di sekitar anak remaja
Pernahkah mendapat pendidikan cara cegah ngelem?	Semua anak remaja menyatakan belum pernah mendapat edukasi tentang ngelem	Perlu edukasi tentang ngelem
Adakah pengaruh pendidikan agama yang diajarkan di rumah dan di sekolah terhadap ajakan teman untuk melakukan perbuatan ngelem ?	Semua anak remaja menyatakan 'ada sedikit pengaruh', bila diajak teman "macam-macam" langsung ingat pesan orang tua dan guru.	Intervensi berbasis agama perlu dilakukan
Pernah melihat secara langsung anak remaja yang sudah kecanduan ngelem di rumah sakit jiwa selain di TV atau di HP	Semua remaja mengatakan belum.	Perlu edukasi dan intervensi

Permasalahan-permasalahan anak remaja di atas membutuhkan solusi yang tepat untuk penanganannya. Solusi dari permasalahan mitra adalah mencegah anak-remaja agar tidak tergoda melakukan praktik-ngelem dengan teknik edukasi dan mengembangkan dan menerapkan intervensi yang efektif. Tujuan edukasi adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-remaja sedang tujuan intervensi adalah untuk memotivasi anak-remaja untuk berkarakter dan berperilaku mulia.

METODE

Metode yang digunakan dalam PkM ini adalah Edukasi dan Intervensi yang efektif. Edukasi tentang PENYEBAB & AKIBAT NGELEM serta RISIKO & BAHAYA NGELEM dilakukan secara tatap-muka-langsung yang diakhiri dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Intervensi yang efektif yang diberikan kepada anak remaja adalah intervensi berbasis agama yang dilakukan dengan pengucapan janji berakhlakul karimah oleh seluruh anak remaja peserta pesantren ramadhan. Setelah pengucapan janji dilanjutkan lagi dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan tepat dan benar akan diberi hadiah.

Tempat pelaksanaan PkM di Musholla-Kandis Rumah-Tigo-Ruang kota-Padang. Waktu pelaksanaan pada hari-Senin 24-Maret-2025. Mitra adalah anak remaja peserta Pesantren Ramadhan 1446 H di Musholla-Kandis Rumah-Tigo-Ruang kota-Padang. Alat bantu kelas edukasi adalah infocus dan screen, audiovisual, materi. Peningkatan pengetahuan diukur menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*, sedangkan keberhasilan intervensi diukur dengan respon anak remaja ketika

membacakan janji dan sesudahnya. Analisis data secara deskriptif dan disajikan dengan narasi, tabel dan gambar. Musholla-Kandis Rumah-Tigo-Ruang, proses edukasi dan intervensi (pengucapan janji) sedang berlangsung terlihat pada Gambar 1., Gambar 2. dan Gambar 3. di bawah ini.



Gambar 1. Musholla-Kandis Rumah-Tigo-Ruang

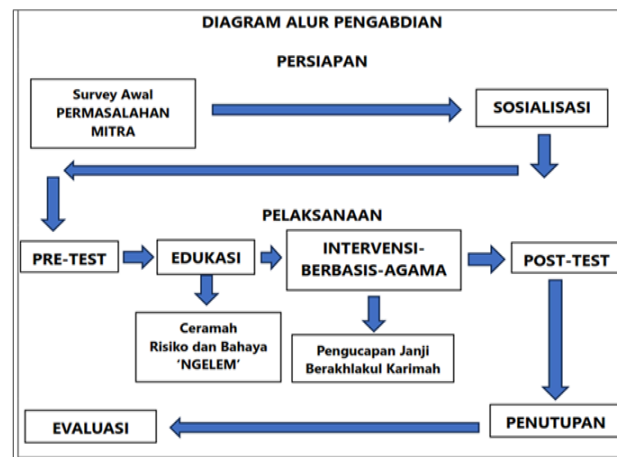


Gambar 2. Proses Edukasi sedang berlangsung



Gambar 3. Pengucapan Janji berakhlakul karimah

Telah terlaksana edukasi dan intervensi-berbasis-agama pada hari-Senin 24-Maret-2025 di Musholla-Kandis Rumah-Tigo-Ruang kota-Padang, yang dilakukan selama satu hari. Sebelum edukasi dilakukan post-test. Kemudian dilakukan edukasi dan intervensi-berbasis-agama. Kedua proses berjalan lancar dan sukses. Pada sesi diskusi dan tanya jawab, peserta yang bertanya dan menjawab dengan benar dan tepat diberi hadiah. Kemudian dilakukan post-test. Acara diakhiri dengan pemberian kenang2an kepada mitra. Tahapan-tahapan pelaksanaan PkM ini dapat dilihat dalam diagram alur Gambar 4. di bawah ini.



Gambar 4. Alur Pelaksanaan PkM

Teks pengucapan janji berakhlakul karimah dapat dilihat pada Gambar 5 berikut:

JANJI BER-AKHLAKUL KARIMAH	
KAMI ANAK REMAJA PESERTA PESANTREN RAMADHAN MUSHOLLA KANDIS RUMAH-TIGO-RUANG PADANG	
BERJANJI	
I	AKAN BER-AKHLAKUL KARIMAH DI RUMAH atau DALAM KELUARGA
1	Setiap mau pergi atau keluar rumah, saya harus pamit kepada orang tua atau kepada orang yang ada di rumah, serta mengucapkan salam
2	Setiap kembali ke rumah, saya selalu mengucapkan salam
3	Saya bertutur kata dengan lemah lembut dan santun, kepada siapa saja yang ada di rumah
4	Saya selalu mendoakan orang tua dan selalu minta maaf, terutama setelah selesai sholat
5	Saya berusaha selalu menyenangkan orang tua, tidak mau membuat orang tua marah dan bersedih
II	AKAN BER-AKHLAKUL KARIMAH DALAM AKIDAH
1	Saya tidak akan meninggalkan sholat lima waktu, dimanapun saya berada
2	Saya selalu bergaul dengan teman-teman yang baik dan sholeh
3	Saya selalu membaca Al-Quran setiap hari dan selalu belajar membacanya dengan benar bersama guru mengaji
4	Saya berusaha selalu menjaga wudhu setiap hari, bila batal saya akan berwudhu lagi.
5	Saya tidak mau berdua-duaan dengan teman yang bukan muhrim
III	AKAN BER-AKHLAKUL KARIMAH DI SEKOLAH
1	Saya selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan teman-teman di sekolah
2	Saya tidak mau melanggar aturan di sekolah
3	Saya tidak mau bolos atau cabut dari sekolah
4	Saya tidak mau ikut tawuran bersama teman atau bila diajak teman
5	Saya tidak mau membully teman di sekolah
IV	AKAN BER-AKHLAKUL KARIMAH DALAM PERGAULAN
1	Saya selalu mengasihani teman-teman dan tidak mau membully nya
2	Saya tidak mau ikut tawuran
3	Saya tidak mau menonton film porno, merokok dan narkoba
4	Saya selalu mengajak teman-teman untuk mengisi waktu dengan olah raga, belajar bersama,
5	Saya selalu membantu teman yang sedang dalam kesulitan
DEMIKIANLAH JANJI SAYA SEMOGA ALLAH MERIDHOI	

Gambar 5. Teks Pengucapan Janji Berakhlakul Karimah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil edukasi tentang RISIKO DAN BAHAYA NGELEM PADA ANAK-REMAJA di Musholla-Kandis Rumah-Tigo-Ruang kota-Padang dapat dilihat dari nilai pre-test dan post-test anak remaja pada tabel 1. di bawah ini:

<p>TABEL 1. HASIL PRE-TEST & POST-TEST EDUKASI RISIKO DAN BAHAYA NGELEM PADA ANAK-REMAJA</p>

Pertanyaan	Jawaban Benar		
	Pre-test	Post-test	Kenaikan
	n	n	n
1. Apa yang dilakukan anak-remaja ketika 'NGELEM'?	20	33	13
2. Apa efek ngelem pada anak-remaja ?	10	30	20
3. Apakah kerusakan otak akibat ngelem dapat baik seperti semula ?	17	33	16
4. Ketika melihat teman ngelem apa yang kamu lakukan ?	10	33	23
5. Bagaimana cara mencegah agar kamu tidak tergoda untuk melakukan perbuatan ngelem?	16	30	14
6. Pilih yang termasuk Akhlakul Karimah di rumah / keluarga	12	31	19
7. Pilih yang termasuk Akhlakul Karimah dalam aqidah	15	29	14
8. Pilih yang termasuk Akhlakul Karimah di sekolah	14	30	16
9. Pilih yang termasuk Akhlakul Karimah dalam pergaulan	17	28	11
10. Dimana tempat anak-remaja yang mengalami kerusakan otak permanen akibat ngelem ?	5	30	25
Total	136	307	171
Mean	13,6	30,7	17,1
Min	5	28	11
Maks	20	33	25

Dari Tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa dari 10 soal yang telah dijawab oleh 33 anak-remaja peserta pesantren ramadhan didapatkan hasil sebagai berikut: Rata-rata jawaban-benar ketika pre-test 13,6 dengan jawaban-benar terendah 5 (untuk pertanyaan nomor 10. Dimana tempat anak-remaja yang mengalami kerusakan otak permanen akibat ngelem?) dan tertinggi 20 (untuk pertanyaan nomor 1. Apa yang dilakukan anak-remaja ketika 'NGELEM?'). Rata-rata jawaban-benar ketika post-test 30,7 dengan jawaban-benar terendah 28 (untuk pertanyaan nomor 9. Pilih yang termasuk Akhlakul Karimah dalam pergaulan) dan tertinggi 33 (untuk pertanyaan nomor 1, 3 dan 4). Artinya ada peningkatan pengetahuan setelah edukasi sebesar 17,1.

Hasil ini sejalan dengan hasil pengabdian Loihala et al tahun 2022 bahwa edukasi pencegahan penggunaan lem aibon yang diberikan kepada remaja di kota Sorong telah berhasil memberhentikan ngelem 38% remaja. Begitu juga dengan hasil pengabdian Guntur Susilo et al tahun 2024 di kota Balikpapan, bahwa edukasi yang diberikan kepada remaja siswa SMP telah berhasil meningkatkan pemahaman remaja tentang kenakalan remaja. Berbeda dengan pengabdian yang dilakukan Djafar, L

et al tahun 2021 bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan pengaruh teman sebaya terhadap penyalahgunaan narkoba inhalasi.

Hasil Intervensi-berbasis-agama dengan mengucapkan janji berakhlakul-karimah telah sukses membuat anak-remaja termotivasi, dengan indikator: anak-remaja mengucapkan janji dengan bersemangat, berdiri tegap, dengan suara lantang. Setelah pengucapan janji berakhlakul karimah dilanjutkan lagi dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pengucapan janji berakhlakul karimah yang diikrarkan di sesi intervensi ini bukan sekadar seremonial belaka. Bagi remaja muslim, janji merupakan suatu perkara yang sangat berarti dan bagian dari upaya untuk membentuk karakter dan perilaku yang mulia, untuk membangun komitmen, loyalitas dan konsistensi. Kedudukan janji itu bagaikan hutang yang harus dibayar. Oleh karena itu pengucapan janji ini sebaiknya terus dipaparkan kepada anak remaja, terutama siswa SD & SMP.

Kecanduan ngelem adalah masalah kesehatan serius yang mempengaruhi kaum muda di seluruh dunia. Kita perlu mengambil tindakan segera untuk mengatasi masalah ini dan memastikan bahwa anak-anak dan remaja memiliki pengetahuan, sumber daya, dan dukungan yang mereka butuhkan untuk membuat pilihan yang sehat dan menghindari bahaya ngelem. Kecanduan ngelem jauh lebih sulit untuk diobati dibandingkan dengan kecanduan obat lain. Pecandu ngelem menunjukkan gangguan otak dan masalah medis, keluarga, dan perkembangan yang lebih parah daripada yang dialami oleh penyalahguna obat lain. Detoksifikasi dan perawatan remaja ngelem harus lebih lama lagi dibandingkan bagi penyalahguna obat psikoaktif lainnya. Cegah Ngelem oleh praktisi adalah dengan menjaga indeks kecurigaan yang tinggi terhadap remaja yang berisiko ngelem, melakukan intervensi dini dengan intervensi dan pendekatan edukasional misalnya, peningkatan motivasi di sekolah-sekolah. Penting bagi para praktisi untuk juga memanfaatkan intervensi berbasis agama untuk pada remaja yang berisiko ngelem (Shaikh, A., 2024)

PENUTUP

1. Kesimpulan

Edukasi tentang risiko dan bahaya ngelem dan Intervensi-berbasis-agama berhasil meningkatkan pengetahuan dan motivasi anak-remaja untuk berakhlakul-karimah. Diharapkan ilmu-pengetahuan yang didapat serta perilaku-akhlakul-karimah, dapat diterapkan anak-remaja dalam kehidupan sehari-hari.

2. Saran

Edukasi tentang NGELEM sebaiknya sering-sering diberikan pada remaja karena kasusnya terus meningkat

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Universitas Baiturrahmah yang telah memberikan bantuan moril dan materil untuk terlaksananya pengabdian ini.

REFERENSI

- Azriful, Ibrahim, A. I., Irviani, Sulaiman, & Yuliana. (2016). Gambaran pengguna narkoba inhalasi (ngelem) pada anak jalanan di Kota Makassar tahun 2015. *Al-Sihah Public Health Science Journal*, 8(1), 1–7.
- Djafar, L., Paramata, Y., Hafid, W., Maesarah, & Haji Ali, N. (2021). Hubungan pengetahuan dan pengaruh teman sebaya terhadap penyalahgunaan narkoba inhalasi pada siswa SMPN 1 Limboto. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(2), 179–188. <http://rcipublisher.org/ijohm/index.php/ijohm/article/view/31>
- Halliburton, A. E., & Bray, B. C. (2016). Long-term prevalence and demographic trends in U.S. adolescent inhalant use: Implications for clinicians and prevention scientists. *Substance Use & Misuse*, 51(3), 343–356. <https://doi.org/10.3109/10826084.2015.1110169>
- Howard, M. O., Bowen, S. E., Garland, E. L., Perron, B. E., & Vaughn, M. G. (2011). Inhalant use and inhalant use disorders in the United States. *Addiction Science & Clinical Practice*, 6(1), 18–31.
- JPNN.com. (2017, Mei 6). Ratusan anak di Padang kecanduan “ngelem”. *JPNN.com*. <https://www.jpnn.com/news/lebih-490-anak-di-padang-kecanduan-ngelem>
- Loihala, M., & Raka, I. M. (2022). Pemberdayaan masyarakat tentang pencegahan penggunaan lem Aibon pada remaja GKI Syaloom Klademak di Kelurahan Kofkerbu wilayah kerja Puskesmas Remu Kota Sorong. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 9–13. <https://doi.org/10.53690/ipm.v2i01.81>
- Marsiglia, F. F., Ayers, S. L., & Kiehne, E. (2019). Reducing inhalant use in Latino adolescents through synchronized parent-adolescent interventions. *Journal of Prevention & Intervention in the Community*, 47(3), 182–197. <https://doi.org/10.1080/10852352.2019.1603675>
- Nguyen, J., O'Brien, C., & Schapp, S. (2016). Adolescent inhalant use prevention, assessment, and treatment: A literature synthesis. *The International Journal on Drug Policy*, 31, 15–24. <https://doi.org/10.1016/j.drugpo.2016.02.001>
- Ober, A. J., Miles, J. N., Ewing, B., Tucker, J. S., & D'Amico, E. J. (2013). Risk for inhalant initiation among middle school students: Understanding individual, family, and peer risk and protective factors. *Journal of Studies on Alcohol and Drugs*, 74(6), 835–840.
- Shaikh, A., & Sarin, A. (2024). Inhalant abuse among street-involved children and adolescents in India: Case for epistemic recognition and reorientation. *Journal of Research on Adolescence*, 34(2), 366–379. <https://doi.org/10.1111/jora.12946>
- Susilo, G., Basari, S. S., Naufal, R. A., & Lexiana, R. A. V. (2024). Peningkatan pemahaman pendidikan kenakalan remaja di sekolah menengah pertama di SMP Negeri 20 Penajam Paser Utara (PPU). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 101–109.
- Wanjari, M., & Late, S. (2023). Inhalant abuse among youth: The need for urgent intervention to address whitener addiction. *The Pan African Medical Journal*, 44, 156. <https://doi.org/10.11604/pamj.2023.44.156.39315>